

**KEUTAMAAN WANITA *SINGLE PARENT* YANG TIDAK
MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA
(Kajian *Ma'ani al Hadith* Sunan Abu Dawud Nomor 5149 dengan
Pendekatan Psikologi)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperolah Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

HIDAYATUL USNAIMAH

NIM: E95216035

**PROGAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hidayatul Usnaimah

NIM : E95216035

Progam Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Hidayatul Usnaimah
E95216035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Hidayatul Usnaimah telah disetujui untuk diajukan

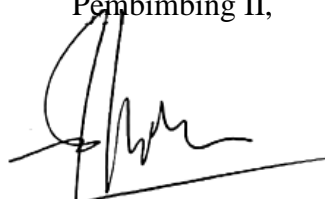
Surabaya, 18 Februari 2020

Pembimbing I,



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP.197604162005011004

Pembimbing II,



Dakhirotul Ilmiyah, S. Ag, M.HI
NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Usnaimah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Maret 2020

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Sekretaris,

Dakhirotul Hmiyah, S. Ag. M.HI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 19207051993031003

Penguji II,

H. M. Mohammad Ridi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197503102003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HIDAYATUL USNAIMAH
NIM : E95216035
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : Hidayahusna55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEUTAMAAN WANITA *SINGLE PARENT* YANG TIDAK MENIKAH LAGI DEMI

ANAKNYA (Kajian *Ma'ani al-Hadith Sunan Abū Dāwud* Nomor 5149 dengan Pendekatan

Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Maret 2020

Penulis

(Hidayatul Usnaimah)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

xi

dibiasakan dengan hal-hal yang tidak baik maka akan terbentuk menjadi anak yang berkepribadian tidak baik.¹ Dalam pembentukan kepribadian anak, di dalamnya sangat dibutuhkan peran orang tua dalam penanaman moral, nilai sosial, dan juga keyakinan. Pola hidup atau keseharian dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap intelektual dan juga moralitas seorang anak. Dalam hal ini yang paling berpengaruh yakni kehadiran seorang ibu di tengah-tengah keluarga tersebut.²

Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Alquran surah An-Nisa' ayat 9 :

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (9)

Dan hendaklah takut (kepada Allah SWT) orang-orang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur yang benar”. (QS. An-Nisa’:9).³

Dalam sebuah artikel yang berjudul “kualitas ibu menentukan kualitas anak”, Dra. Wirianingsih, seorang ibu yang berhasil mendidik dan membesarkan anak-anaknya hingga menjadi anak-anak yang berprestasi secara akademik, dan juga telah hafal Alquran, ia mengungkapkan bahwa firman Allah SWT dalam surah an-Nisa’ ayat 9 tersebut telah memberi peringatan kepada para orang tua agar di kemudian hari tidak meninggalkan anak yang lemah, baik itu lemah dalam hal keimanan, lemah dalam intelektual, fisik, maupun lemah dalam hal mental. Sangat

¹ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2014), xi.

² Muatafa bin Idrus al-Khirid, *Aku Mulia Menjadi Wanita* (Batu: PP Anwarut Taufiq, 2017), 206

³ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali, 2004),78.

Kurangnya pemahaman bagi seorang perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu dalam sebuah keluarga membuat pola asuh anak kurang optimal. Padahal pendidikan dan perencanaan orang tua khususnya seorang ibu memiliki pengaruh dan juga dampak yang besar terhadap anak. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, diperlukan adanya pemahaman bagi seorang ibu untuk menjalankan perannya dalam sebuah keluarga dalam upaya membentuk kepribadian anak. Terbentuknya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan seorang ibu itu sendiri dalam keluarganya. Seorang anak yang mempunyai kepribadian yang baik tidak akan muncul begitu saja jika tidak ada kepribadian yang baik pula dari orang tua yang mengasuhnya, terutama seorang ibu. Karena ibu merupakan panutan utama bagi anak. Bahkan Rasulullah menyampaikan bahwa wanita *single parent* yang rela tidak menikah lagi demi anak-anaknya, merawat, mendidik dari kecil hingga usia mereka dewasa bahkan sampai mereka meninggal, kelak di surga akan bersama Rasulullah SAW sedekat jari tengah dan jari telunjuk. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis :

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shidad bin 'Amr al-Azdiy al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Is'riyah, T.th), juz 4, 338.

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shidad bin 'Amr al-Azdiy al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Is'riyah, T.th), juz 4, 338.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَقَالَ بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى⁷.

⁶ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalani al-Shafi‘i, *Fath al-Bari Sharh Sjahjih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1379), 436.

[illegible]

Menyandang status *single parent*, apalagi ia seorang wanita tentu tidak mudah, dan tentu saja tidak ada yang menginginkan hal tersebut terjadi. Ia harus menjalankan dua peran sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Pada satu sisi hubungan seorang ibu dengan anaknya yang mengharapakan kelembutan dan juga kasih sayang dari ibunya, di sisi lain yaitu hubungan antara ayah dan anak, pada posisi ini ia harus mengontrol, mengawasi serta memperhatikan segala hal menyangkut kehidupan keluarga dan juga tingkah laku anaknya.⁹ Dalam sebuah keluarga, yang paling dibutuhkan anak adalah peran orang tua. Di sini orang tua harus mampu menjalankan perannya dengan maksimal agar keberlangsungan keluarganya bisa berjalan sebaik mungkin. Setiap keluarga atau orang tua harus mempunyai prinsi-prinsip tersendiri dalam usaha membentuk kepribadian keluarganya. Dengan orang tua yang berkepribadian baik kemudian mempunyai prinsip-prinsip dalam keluarganya akan membentuk kepribadian anak yang baik pula.¹⁰

⁸ Jamal al-Din Abu al-Farj ‘Abd ar-Rahman ‘Ali bin Muhammad al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil min Hadith al-Sjahihah* (Riyad): Dar al-Wat’n, T.Th), Juz 3, 21.

⁹ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 9.

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan sosial sebagai wujud intelegensi membangun jati diri)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 73.

¹⁰ Sjakrawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan sosial sebagai wujud intelegensi membangun jati diri)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 73.

Dengan memperhatikan hal di atas, sangatlah penting peran ibu dalam kehidupan anak, baik mendidik maupun mengasuh ketika ia masih kecil (usia dini), terlebih jika anak tersebut telah kehilangan ayahnya. Sehingga Nabi SAW menyebutkan dalam hadis di atas bahwa “Aku dan seorang wanita yang ditinggali oleh suaminya kemudian ia tidak menikah dan bersabar merawat anaknya, kelak di surga bagai dua jari ini (jari tengah dan telunjuk) . Hal ini tentunya akan menimbulkan keresahan bagi seorang ibu *single parent* yang anaknya masih kecil, apakah ia harus segera menikah atau tidak?, yang pastinya selain kepentingan atau kebutuhan anak, ia juga memiliki kebutuhan tersendiri, misal kebutuhan biologis dari seorang suami, atau ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam Penelitian ini, hal tersebut akan diteliti lebih lanjut korelevanannya dengan ilmu psikologi. Berdasarkan hal di atas, maka menjadi alasan yang mendasar untuk membahas

[illegible]

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni begitu diutamakannya seorang janda yang tidak menikah lagi karena ingin merawat anak-anaknya. karena hal tersebut sangat diutamakan oleh Nabi SAW. Maka dalam penelitian ini akan diteliti secara lebih luas hadis dalam *sunan Abu Dawud* nomor 514 tersebut kemudian akan dihubungkan dengan ilmu psikologi. Dalam penelitian ini tentunya melibatkan analisis dengan '*Ulum al-Hadith* terutama pemaknaan hadis, kritik sanad dan kritik matan serta perspektif para ilmuwan dalam bidang psikologi.

D. Tujuan Penelitian

Yaitu harapan-harapan yang ingin didapat atau diketahui melalui sebuah penelitian.¹² Dari permasalahan di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menemukan pemahaman yang tepat terhadap kualitas hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149.

[illegible]

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif terkait keutamaan wanita *single parent* tidak menikah lagi, dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah cakrawala dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya keilmuan dalam lingkup hadis.

Kegunaan penelitian yaitu manfaat dari hasil penelitian. Manfaat tersebut melalui peninjauan, manfaat dalam pengembangan ilmu, pemecahan masalah, kepentingan sebuah lembaga, ataupun manfaat dalam pengembangan masyarakat secara umum.¹³ Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat minimal dalam dua aspek sebagai berikut.

Hasil atau temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perbendaharaan kelimuan, khususnya dalam bidang hadis.

[illegible]

2. Aspek Praktis

F. Kerangka Teoritik

Ma'ani secara bahasa merupakan jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Sedangkan secara istilah, *ma'ani al hadith* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 20.

Ilmu *ma'ani al hadith* merupakan perkembangan dari ilmu *gharib al-hadith*, yakni sama-sama bertugas untuk menerangkan kata-kaya nag sulit dalam matan hadis dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain dalam tema yang sama.¹⁷ Adapun dalam pengaplikasiannya, ilmu *ma'ani al hadith* membutuhkan ilmu lain sebagai pendukung, diantaranya yaitu, ilmu *asbab al-wurud*, ilmu *tawarih} al-mutun*, ilmu *al-lughah* .¹⁸ Agar dapat memahami sebuah hadis Nabi SAW secara sempurna, perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada hadis tersebut. Seperti petunjuk hadis Nabi SAW yang dihubungkan dengan hal yang melatar belakanginya, dan juga melaui pendekatan-pendekatan yang mendukung pemahaman suatu hadis tersebut. seperti pendekatan fiqih, filsafat, bahasa, sosiologis, sosio-historis, antropologis, psikologis, dan masih banyak lagi.

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Miftahul Anwar et.al., *Membedah Hadis Nabi Saw* (Yogyakarta: Java Star Nine, 2015), 1-5.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu atau pada tahun-tahun sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, ataupun yang lainnya, telah ditemukan beberapa penelitian sebelum-sebelumnya yang dianggap mempunyai kemiripan dengan tema yang diangkat dalam skripsi ini, adapun beberapa penelitian tersebut:

- ²⁰ Muhid et.al, *Metodologi Penelitian*, 272.

- [digilib.uinsby.ac.id](#)

Setelah melakukan pengamatan terhadap berbagai literatur, diantaranya adalah yang disebutkan di atas, belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang secara khusus meneliti bagaimana keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam hadis *sunan Abu Dawud* nomor 5149 dengan pendekatan psikologi.

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yakni model penelitian yang akan mengungkap data-data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari suatu objek melalui penelitian dan pengamatan suatu fenomena.²¹ Model ini diambil ketika maksud atau tujuan suatu penelitian adalah untuk mengungkapkan makna, fenomena, atau suatu pemikiran seseorang. Dalam hal ini akan diungkapkan serta dijelaskan makna hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149.

Mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian ini bersumber dari kepustakaan, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, ataupun literatur yang lain, dengan tujuan mencari data, konsep-konsep, teori-teori, dan juga yang lain yang

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 6.

2. Metode penelitian

Dalam penerapannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan data-data mengenai keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi berdasarkan hadis yang kemudian ditinjau lebih lanjut dengan pendekatan psikologi. Kemudian akan dilakukan analisa terhadap data-data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

²³ Fairul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (T.t :Alpha, 1997), 44.

3. Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini yakni kitab *sunan Abi Dawud* karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash‘ath bin Ishaq bin Bashir bin Shidad bin ‘Amr al-Azdiy al-Sijistaniy, yang memuat hadis yang menjadi pokok penelitian. Kemudian data yang diperoleh dari kajian di analisis secara cermat dan teliti.

1. Kitab *Fath al-Bari* karya Ahmad bin ‘Ali Ibn Hajar Abu al-Fad}l al-‘As}qalani al-Shafi‘i.
2. Kitab *al-Jami‘ al-Musnad al-S}ah}ih min Umur Rasulullah S}allahu ‘Alaihi wa Sallam* (S}ah}ih} al-Bukhari) karya Muhammad bin Isma ‘il Abu ‘Abdullah al-Buh}ariy al-Ju’fiy.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, yang memuat definisi wanita *single parent*, bagaimana peran ganda wanita (ibu) *single parent* dalam sebuah keluarga, Kondisi psikologis wanita *single parent* sekaligus psikologis anak dalam keluarga tersebut dan juga mengulas tentang teori *ma'ani al hadith* (pemaknaan hadis).

Bab III: Pokok pembahasan dari penelitian, pada bab ini penulis akan menjelaskan lebih luas tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya yang disebutkan pada hadis dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor 5149. Yang mana meliputi beberapa sub bab: hadis-hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi disertai penelitian sanad dan matannya. kualitas dan kehujjahan hadis Nabi SAW keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor 5149.

Bab IV: Analisis data dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Dalam bab ini akan membahas analisa kualitas dan kehujjahan hadis tentang keutamaan

Bab V: Penutup, yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan juga saran-saran pada peneliti selanjutnya.

Berikut tata cara dalam mengetahui keterambungan sanad: 1) Mencatat semua perawi dalam sanad, 2) Mempelajari biografi dan aktivitas kelimuan setiap perawi, 3) Meneliti kata-kata (*'adat tahammul wal ada'*) yang menghubungkan antara perawi terdekat dalam sanad (perawi atas atau bawahnya) seperti kata *h}addathana, haddathani, akhbarana, akhbarani, sami'tu, 'an, 'anna* dan lain-lain. Untuk memastikan apakah satu perawi pernah dengan perawi sebelumnya kemungkinan bertemu atau tidak.³⁰

Mengenai kriteria keadilan seorang perawi hadis, para ulama hadis berbeda pendapat. Menurut imam al-Hakim seorang perawi yang *'adil* adalah yang memenuhi syarat: beraga Islam, jauh dari berbuat bid'ah, dan jauh dai

³⁰ Sumbulah, *Kajian Kritis*, ibid.

3) Ke-*d}abit}*-an perawi

³³ Idri, *Studi Hadis*, 164.

Setiap perawi pasti memiliki kualitas ke-*dʒābit*-an yang berbeda-beda. Ada yang sempurna ke-*dʒābit*-annya, ada yang *dʒābit*, ada pula yang ke-*dʒābit*-annya kurang bahkan tidak *dʒābit*. Seorang perawi disebut ke-*dʒābit*-annya sempurna (*tamm al-dʒābit*) apabila ia hafal hadis yang diriwayatkannya dengan sempurna, mampu menyampaikan hafalannya dengan baik kepada orang

³⁶ Ibid., 165.

4) Terhindar dari *shadh* (kejanggalaan)

³⁷ Ibid, 167.

³⁸ Ibid.

³⁹ Sumbulah, *Kajian Kritis*, Ibid.

5) Terhindar dari *'illat*

Secara etimologi, kata *'illat* berarti: penyakit, cacat, kesalahan dalam bacaan, dan suatu keburukan. Sedangkan secara terminologi ulama hadis, *'illat* yakni sebab yang samar/tersembunyi yang karena sebab tersebut ke-*s/ah/ih*-an suatu hadis bisa rusak.⁴⁰ Menurut Ibnu al-Shalah, *'illat* adalah cacat yang tidak nampak yang dapat merusak kualitas hadis. Adapun metode kritik untuk mengetahui *'illat* dapat ditinja dari beberapa bentuk sebagai berikut:

- Sanad yang tampak *muttas}il* dan *marfu'* ternyata *muttas}il* dan *mauquf*.
- Sanad yang tampak *muttas}il* dan *marfu'* ternyata *muttas}il* dan *mursal*.
- Tercampurnya bagian suatu hadis dengan bagian hadis yang lain.
- Kesalahan dalam menyebutkan nama perawi, karena terdapat kemiripan nama dengan perawi lain, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *thiqah*.

2. Kaidah ke-*sahih*-an matan hadis

Munculnya beragam pendapat mengenai kriteria ke-*sahih*-an matan hadis memang tidak dapat dipungkiri, hal tersebut terjadi mungkin disebabkan oleh latar belakang yang berbeda pada setiap perawi, dan berbagai persoalan, serta

⁴⁰ Idri, *Studi Hadis*, 170.

⁴³ Bustamin, et.al., *Metodologi Kritik*, 63.

⁴⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 78.

menetapkan sekurang-kurangnya 20 orang, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Anfal ayat 65:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ (الأنفال: 65)

“jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh”.⁴⁹

Kemudian sebagian ulama yang lain menetapkan sekurang-kurangnya berjumlah 40 orang, karena diqiyaskan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Anfal ayat 64:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الأنفال: 64)

“Ya Nabi, cukuplah Allah SWT dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolongmu)”.⁵⁰

- 3) Banyaknya perawi tersebut terdapat pada setiap thabaqah (seimbang antara tabaqah pertama sampai akhir). Jika terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 10 perawi pada tingkatan sahabat, kemudian pada tingkatan tabi'in terdapat 5 perawu dan 2 perawi pada tingkatan tabi'ut tabi'in, maka hadis seperti ini bukan hadis mutawattir. Karena jumlah perawinya tidak seimbang pada setiap thabaqah.⁵¹

Menurut Muhammad al-Shabbagh, berita/pengetahuan yang disampaikan pada hadis mutawattir harus bersifar *daruri* yang didapatkan dari tanggapan panca indera. Agar dapat dipastikan bahwa hadis yang di dapat tersebut tidak berasal dari dugaan-dugaan yang tidak memiliki dasar. Mahmud Thahan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali* , 185.

50 Ibid.

⁵¹ Ibid, 80.

Lain halnya dengan hadis ahad yang *sahih*, yang harus memenuhi syarat-syarat ke-*sahih*-an seperti ketersambungan sanad, perawinya harus *adil* dan *dabit*, harus terhindar *shadh* dan *illat*. Hal tersebut karena persyaratan dalam hadis mutawattir di atas sudah mencakup persyaratan-persyaratan hadis *sahih* tersebut. Misalnya ketersambungan sanad, syarat ini sudah pasti terpenuhi oleh hadis mutawattir karena diriwayatkan oleh perawi yang jumlahnya tidak sedikit pada setiap thabaqah-nya. Kemudian keadilan dan ke-*dabit*-an perawi, karena banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis mutawattir, hal tersebut tidak memungkinkan jika mereka berkumpul dan bersepakat berbohong. Begitu juga dengan banyaknya sanad pada hadis mutawattir, maka adanya *shadh* dan *illat* akan dihindari.⁵³

Para ulama muhaddithin mendefinisikan hadis ahad sebagai berikut:

sanad pada hadis ahad dalam setiap thabaqah nya mungkin berjumlah tiga, dua atau satu orang. Oleh sebab itu para muhaddithin mengklasifikasikannya menjadi

⁵³ Ibid.

Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis ahad yang *s{ah}ih* dapat dijadikan hujjah dan wajib diamalkan. Muslim bin al-Hajjaj juga berpendapat bahwa hadis ahad yang *maqbul* wajib diamalkan. Begitupun sebagian ulama hadis berpendapat bahwa hadis ahad yang terdapat dalam *s{ah}ih* al-Bukhari dan *s{ah}ih* Muslim menunjukkan pada suatu ilmu yang *qat'i* sebagaimana hadis mutawattir.⁵⁵ Sebelum mengamalkan hadis ahad, haruslah dikaji terlebih dahulu sehingga mengetahui apakah hadis tersebut *maqbul*, yakni berkualitas shahih atau hasan ataukah mardud karena berkualitas *d{a}'if* atau *maud'u*.⁵⁶

1. Kehujjahan hadis *sahih*

⁵⁴ Rahman, *Ikhtishar Musthalahul*, 85-94.

⁵⁶ Ibid., 155.

⁶⁰ Ibid., 175-176.

Mengenai kehujjahan hadis *d}a'if* , apakah dapat dijadikan hujjah atau tidak, ada tiga pendapat ulama berkaitan dengan hal tersebut. Pendapat pertama, yakni dari imam al-Bukhari, Muslim, Yahya Ibn Ma'in, Abu Bakar Ibn 'Arabi, dan Ibn Hazm, menyatakan bahwa hadis *d}a'if* tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak, baik dalam hal hukum maupun *fad}a'il a'mal*. Pendapat kedua, dari Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa hadis *d}a'if* dapat di amalkan, karena mereka menilai hadis *d}a'if* itu lebih kuat dibandingkan *qaul* sahabat. Kemudian pendapat terakhir berasal dari Ibnu Hajar al-As}qalani, ia berpendapat bahwa hadis *d}a'if* dapat dijadikan hujjah dalam hal *fad}a'il a'mal*, *mawa'idh*, *al-tarhib wa al-targhib*, dan lain sebagainya jika memenuhi beberapa syarat berikut:⁶¹

- Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib berpendapat bahwa pendapat yang paling kuat yakni yang pertama, yakni pendapat imam al-Bukhari, Muslim dan lain-lain yang telah disebutkan di atas, karena dalam hal *fad}a’il a’mal* dan kemuliaan akhlak, termasuk juga *mawa’idh, al-tarhib wa al-tarhib* merupakan tiang-tiang

⁶² Muhyiddin, *Hujjah NU*, 37.

Ilmu Psikologi

1. Definisi Ilmu *Ma'ani al- Hadith*

Ilmu *ma'ani al- hadith* hadis merupakan perkembangan dari ilmu *gharib al-hadis*, yang mana sama-sama bertugas untuk menjelaskan kata-kata dalam matan hadis yang sulit dipahami dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain

⁶⁵ Ibid., 136.

- a. Konteks internal (yang terkandung dalam lafadh itu sendiri).
- b. Konteks eksternal (dijelaskan diluar teks hadis), seperti *asbab al-wurud*, dan lain-lain.⁷²

a) Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran

Agar dapat memahami hadis dengan benar, terhindar dari penyelewengan, pemalsuan serta penafsiran yang buruk, oleh sebab itu diharuskan memahami

⁷³ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muahammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), 92.

⁷⁶ Ibid, 106.

c) Memahami hadis dengan cara *men-jam'u* atau *men-tarjih* hadis-hadis yang nampak bertentangan

d) Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya ketika diucapkan.

⁷⁹ Ibid.

e) Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari sebuah hadis

Yang membuat seseorang keliru dalam memahami hadis Nabi SAW, karena ia mencampur adukan antara tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh suatu hadis dengan prasarana yang bersifat sementara atau lokal yang kadangkala mendukung tercapainya suatu tujuan. Mereka menutup diri dari berbagai prasarana tersebut, dan seolah-olah hal tersebut memang sudah benar dan sesuai dengan tujuan dari hadis. Padahal, siapa saja yang benar-benar berusaha memahami hadis beserta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, akan menyadari yang paling utama adalah apa yang menjadi tujuan hakiki disabdakannya hadis tersebut.

Tujuan yang hakiki dari hadis tersebutlah yang harus dijaga ketetapannya, sedangkan yang berupa prasarana, bisa jadi berubah sesuai dengan perkembangan zaman, adat istiadat, lingkungan dan lain-lain.⁸² Maka dari itu, apabila suatu hadis merujuk pada suatu sarana atau prasarana tertentu, hal itu hanyalah untuk

⁸² Ibid., 148.

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «السَّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ»⁸⁵

Menurut sejumlah para ahli fiqih, apakah penggunaan siwak mempunyai tujuan sendiri ataukah hanya dirasa cocok mudah didapatkan di jazirah Arab, sehingga dianjurkan Nabi SAW, demi memanfaatkan sesuatu yang mudah didapat oleh mereka. oleh sebab itu, tidak ada salanya bagi masyarakat-masyarakat lainnya yang tidak mudah memperoleh kayu siwak itu, menggantikannya dengan

⁸⁵ Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali al-Khurasani (al-Nasa'i), *al-Sunan al-Sughra Li al-Nasa'i* (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986). Juz 1, 10.

f) Membedakan yang fakta dan metafora

g) Membedakan antara yang nyata dan yang ghaib

⁸⁶ Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, 150.

⁸⁸ Ibid, 188- 189.

⁸⁹ Ibid., 189.

3. Memahami Makna Hadis (Ilmu *Ma'ani al- Hadith*) dengan Pendekatan Ilmu Psikologi

Adakalanya hadis yang disabdakan Nabi SAW adalah untuk memberi respon terhadap perilaku maupun pertanyaan-pertanyaan para sahabat. Maka dalam keadaan tertentu, Nabi SAW selalu memperhatikan keadaan psikologi seorang sahabat ketika hendak bersabda. Dengan memperhatikan kondisi psikologis keduanya (Nabi SAW dan Sahabat) ini akan membantu seseorang dalam memahami hadis secara utuh.⁹¹ Dalam usaha memaknai hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya, dalam penelitian hadis ini akan menggunakan pendekatan psikologi. Penggunaan pendekatan psikologi dalam memahami hadis maksudnya yakni memahami hadis dengan

⁹¹ Siti Fatimah, “Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Memperhatikan Asbabul Wurud (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan M.Syuhudi Ismail)” (Skripsi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 82.

Salah satu contoh Rasulullah SAW bersabda dengan memperhatikan kondisi psikologi sahabatnya yakni pada hadis mengenai amalan yang paling utama. Ternyata hadis mengenai amalan yang paling utama ini, Rasulullah tidak hanya menyatakan satu hadis, melainkan banyak hadis dan hadisnya juga bervariasi. Hadis-hadis tersebut antara lain:

“Telah menceritakan kepada kami Sa‘id bin Yahya bin Sa‘id al-Qurashi ia berkata, telah menceritakan kepada kami ayahku berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Musa berkata: `wahai Rasulullah, orang Islam manakah yang paling utama?, “Rasulullah SAW menjawab: “Siapa kaum muslimin yang selamat dari lisan dan tangannya.”

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Musa, dan Musa bin Isma‘il, mereka berkata: telah menceritakan kepda kami Ibrahim bin Sa’d, berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Shihab,dari Sa‘id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah ditanya: “amal apakah yang paling utama?” beliau menjawab:“ Beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya”, beliau ditanya lagi: kemudian apa lagi? beliau mejawab: “jihad dijalan Allah”, beliau ditanya lagi: kemudian apa lagi? beliau menjawab: “haji yang mabrur”.

⁹⁴ Ibid., 14.

Perlu diketahui bahwa tidak semua pendekatan dapat diterapkan dalam memahami semua hadis. Tetapi dengan memperhatikan berbagai aspek diluar teks hadis, seperti asbabul wurud, situasi dan kondisi saat hadis itu diucapkan, dan lain-lain, pasti akan membantu seorang dalam menentukan mana pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan dalam memahami suatu hadis tersebut.⁹⁷

Secara bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi, kata psikologi dapat diartikan

⁹⁷ Ibid., 113.

keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.

2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup barbagai proses prilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses prilaku dan proses mental. Atau ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik proses prilaku yang dapat diamati, seperti gerak gerak tubuh atau prilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran logis, dan lain-lain.¹⁰⁰

- keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.
- 2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup barbagai proses prilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹
- Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses prilaku dan proses mental. Atau ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik proses prilaku yang dapat diamati, seperti gerak gerak tubuh atau prilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran logis, dan lain-lain.¹⁰⁰

keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.

2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup barbagai proses prilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses prilaku dan proses mental. Atau ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik proses prilaku yang dapat diamati, seperti gerak gerik tubuh atau prilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran logis, dan lain-lain.¹⁰⁰

keinginan, perasaan, pikiran

2) George Millter dan Kenne
suatu kelimuan mengenai p
proses prilaku yang dapat d
sebagai pikiran dan mimpi.⁹

Dari beberapa definisi diata
adalah suatu ilmu pengetahuan me
ilmu pengetahuan yang didalamnya
dengan jiwa, baik proses prilaku y
atau prilaku yang tidak dapat dian
dan lain-lain.¹⁰⁰

D. Definisi Wanita *Single Parent*

keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.

2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup berbagai proses perilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses perilaku dan proses mental. Atau ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik proses perilaku yang dapat diamati, seperti gerak gerik tubuh atau perilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran logis, dan lain-lain.¹⁰⁰

Definisi Wanita *Single Parent*

Ibarat sebuah lembaga, keluarga adalah dasar dari mana semua lembaga sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah kebutuhan utama dan juga pusat terpenting dalam kehidupan individu seseorang. Horton dan Hunt, ilmuwan psikologi menyatakan bahwa istilah keluarga dapat dirujuk untuk beberapa pengertian: 1) sekelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama, 2)

keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.

2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup proses prilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diamati sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses prilaku dan proses mental. Ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, baik proses prilaku yang dapat diamati, seperti gerakan atau prilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran dan lain-lain.¹⁰⁰

Definisi Wanita *Single Parent*

Ibarat sebuah lembaga, keluarga adalah dasar dari mana semua aspek sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah kebutuhan utama dan paling terpenting dalam kehidupan individu seseorang. Horton dan Hirsman psikologi menyatakan bahwa istilah keluarga dapat dirujuk untuk beberapa pengertian: 1) sekelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama.

⁹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 1.

keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.

2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup barbagai proses prilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses prilaku dan proses mental. Atau ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik proses prilaku yang dapat diamati, seperti gerak gerik tubuh atau prilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran logis, dan lain-lain.¹⁰⁰

Definisi Wanita *Single Parent*

Ibarat sebuah lembaga, keluarga adalah dasar dari mana semua lembaga sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah kebutuhan utama dan juga pusat terpenting dalam kehidupan individu seseorang. Horton dan Hunt, ilmuan psikologi menyatakan bahwa istilah keluarga dapat dirujuk untuk beberapa pengertian: 1) sekelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama, 2)

⁹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 1.

⁹⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 425.

2)

adalah

ilmu p

dengan

atau p

dan lai

De

sosial

terpen

psikolo

penger

⁹⁸ Bimo

⁹⁹ Dada

Bumi A

¹⁰⁰ Ibid.

F. Kondisi Psikologis Ibu dan Anak pada Keluarga *Single Parent*

Menjadi seorang *single parent* sudah pasti menimbulkan duka, baik duka sekilas sampai duka yang mendalam. Duka karena kehilangan orang dirasa sangat dekat dan proses penyesuaian diri dengan kondisi tersebut secara praktik akan mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka yang ditinggalkan. Misal perubahan status dan peran dari seorang istri menjadi seorang janda atau dari seorang anak menjadi yatim/piatu. Kondisi yang demikian tentu memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi, kehilangan teman kadang juga penghasilan/pemasukan. Akan tetapi yang pertama dirasa pasti sebuah duka.¹⁰⁵

Dalam keilmuan Psikologi, seseorang yang merasakan duka karena kehilangan seseorang yang sangat penting ini terdapat pola tersendiri, yang paling umum yaitu pola tiga tahap dimana pertama: seseorang yang berduka menerima realita kehilangan yang menyakitkan tersebut, kedua: seseorang yang berduka secara gradual (sedikit demi sedikit) mengikhlaskan ikatan dengan orang yang telah meninggal, ketiga: seseorang yang berduka berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan/ kehidupan dengan membangun ketertarikan dan hubungan baru.¹⁰⁶

Pemahaman terhadap duka kehilangan dapat berbeda-beda sepanjang rentang usia. Misal pada anak usia dini dan remaja, pasti berbeda dalam mengatasi duka kehilangan mereka. Sebagian besar pada anak usia 5-7 tahun memahami bahwa siapapun tidak dapat menghindari kematian: bahwa makhluk hidup yang telah mati tidak akan hidup lagi. Sebelum usia tersebut, anak-anak bisa jadi

¹⁰⁵ Diane E. Papalia, et.al., *Human Development* (Psikologi Perkembangan), terj. A.K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2008), 925.

¹⁰⁶ Ibid., 957.

Pemahaman anak-anak terhadap kematian dapat dibantu apabila diperkenalkan pada konsep penting tersebut pada usia dini dan di dorong untuk membicarakannya. Perkenalan tersebut bisa melalui contoh kongret seperti kematian binatang, dan lain-lain. Apabila ada anak lain yang meninggal dunia, orang tua dan guru harus mencoba menghilangkan kecemasan anak yang masih hidup. Cara anak menunjukkan duka juga berbeda-beda tergantung kepada perkembangan kognitif dan emosional. Terkadang, anak-anak mengekspresikan duka melalui kemarahan, termotivasi atau bahkan menolak pengetahuan akan kematian, sebagaimana berandai orang tersebut masih hidup. Mereka mungkin bingung dengan eufemisme orang dewasa bahwa seseorang “telah habis” atau bahwa keluarga tersebut “kehilangan” seseorang atau bahwa seseorang “tidur” tanpa pernah bangun lagi. Kehilangan akan menjadi sulit apabila anak tersebut memiliki hubungan bermasalah dengan orang yang meninggal. Misal, orang tua yang masih hidup terlalu bergantung kepada sang anak, kematian seseorang tersebut terjadi secara tiba-tiba, terutama apabila kematian seseorang tersebut merupakan pembunuhan atau bunuh diri.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Ibid, 963.

1) Memberi pemahaman kepada sang anak mengenai kematian dengan bahasa yang mudah dicerna.

3) Memberi perhatian lebih pada sang anak pada bulan-bulan pertama sepeninggal ayahnya, serta berusaha selalu membuatnya bahagia.

5) Usahakan tidak menjelaskan bahwa kematian datang adalah sebagai balasan atas amal perbuatan seseorang. Karena hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif bagi sang anak maupun orang lain, baik sekarang ataupun setelah lama kemudian.

6) Menjadikan tempat bersandar salah satu anggota keluarganya, sehingga sang anak merasa aman dan tenang. Jangan sampai ia merasa bahwa ia sendirian.

7) Seorang ibu harus memberi penjelasan bahwa sang ibu mampu mengemban beban dan tugas ayahnya serta tidak akan membiarkan keluarganya sampai dalam bahaya.¹⁰⁹

Pada anak yang sudah dewasa/paruh baya (usia 35 sampai 60 tahun) kehilangan orang tua (ayah) memang masih menimbulkan duka dan juga

¹⁰⁹ Ali Qaimi, *Single parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*, terj. MJ. Bafaqih (Bogor: Cahaya, 2003), 59.

G. Kebutuhan Anak pada Keluarga *Single Parent*

¹¹¹ Qaimi, *Single parent*, 97.

- 1) Kebutuhan hidup jasmani. Seperti: tempat tinggal, makan, minum, tidur, beristirahat, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan emosional (perasaan). Seperti: kasih sayang, penghormatan, perhatian, pengawasan, penghargaan dan pujian, penerimaan dalam keluarga, menangis, bahagia, dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan ruhani. Seperti kebanggaan dari keluarga, dukungan, perasaan aman, keberhasilan, kepercayaan diri, serta harga diri.
- 4) Kebutuhan sosial. Seperti: pergaulan dan persahabatan, saling kebergantungan, peran dalam kehidupan sosial, idola/panutan, tata tertib, pendidikan dan peraturan.
- 5) Kebutuhan terhadap nilai-nilai moral yang tinggi. Seperti: ilmu pengetahuan, pengenalan diri, kebebasan, tujuan hidup, dan lain-lain.¹¹²

[illegible]

**KEUTAMAAN WANITA *SINGLE PARENT* YANG TIDAK
MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA DALAM HADIS *SUNAN***

$$ABU < DA < WUD$$

A. Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Wanita *Single Parent* Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya

Dalam penelitian hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya, metode yang digunakan yakni penelusuran data hadis menggunakan *maktabah al-Shamilah* untuk hadis-hadis yang sama dengan riwayat Imam Abu Dawud sebagai pendukung hadis tersebut. Hadis-hadis yang ditemukan sebagaimana berikut:

a. Hadis dalam Kitab *Sunan Abu Dawud* nomor 5149.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ بْنُ فَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْحَدِيثِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَأَوَّمَا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ «امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ، وَجَمَالٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا»¹¹³

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray’, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja’iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini- Yazid memberi isyarat dengan jari tangan dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.”

¹¹³ Ibid.

Tabel Perawayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Perawayatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	‘Auf bin Malik al-Ashja‘i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu ‘Ammar	Perawi II	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi’in kecil)
4.	Yazid bin Zurai’	Perawi V	Lahir 101 H/ Wafat 182 H	VIII (atba’ al-Tabi’in Senior)
5.	Musaddad	Perawi VI	Wafat 228 H	X (Tabi’ al-Atba’ Senior)
6.	Abu Dawud	Perawi VII (Mukharrij)	Lahir 202 H/ Wafat 275 H	XI (Tabi’ al-Atba’ Pertengahan)

Tabel Perawayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Perawayatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	‘Auf bin Malik al-Ashja‘i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu ‘Ammar	Perawi II	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi’in kecil)
4.	Muhammad bin Bakr	Perawi V	Wafat 204 H	IX (Atba’ al-Tabi’in Kecil/Junior)
5.	Ahmad bin Hanbal	Perawi VI (Mukharrij)	Lahir 164 H/ Wafat 241 H	X (Tabi’ al-Atba’ Senior)

Tabel Periwatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	‘Auf bin Malik al-Ashja‘i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu ‘Ammar	Perawi II	-	III (Tabi’in Pertengaha n)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi’in kecil)
4.	‘Uthman bin ‘Umar Faris	Perawi V	Wafat 204 H	IX (atba’ al-Tabi’in Junior)
5.	‘Abbas bin Muhammad	Perawi VI	Lahir 183 H/Wafat 271 H	XI (Tabi’ al-Atba’ pertengaha n)
6.	Abu Bakr Muhammad al-Shamiri	Perawi VII (Mukharrij)	-	-

5) *al-‘Iyal wa Yaqa‘a fi Mujlidin*

Tabel Periwatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	‘Auf bin Malik al-Ashja‘i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu ‘Ammar	Perawi II	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi’in kecil)
4.	Yazid bin Zurai’	Perawi V	Lahir 101 H/ Wafat 182 H	VIII (atba’ al- Tabi’in Senior)
5.	‘Ubaidillah bin ‘Umar	Perawi VII	Lahir 150 H/ Wafat 235 H	X (Tabi’ al- Atba’ Senior)
6.	Ibnu Abi al-Dunya	Perawi VIII (Mukharrij)	Lahir 208 H/ Wafat 281 H	XII (Tabi’ al- Atba’ Junior)

1) 'Auf bin Malik al-Ashja'i

2) Saddam bin Abdillah

3) An-Nahhas bin Qahm

¹¹⁹ Al-Hafiz} Abi al-Fad}l Ahmad bin 'Ali bin Hajar Shihab ad-Din al-'Asqalani as-Shafi'i, *Tahdhib at-Tahdhib* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995), Juz 3, 337.

¹²⁰ Ibid, Juz 2, 156.

4) Yazid bin Zuray‘

5) Musaddad

¹²¹ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 4, 243.

[illegible]

6) Abu Dawud al-Azdi al-Sijistani

7) Abu Umamah

¹²³ Ibid., 57-58.

¹²⁴ Ibid, Juz 2, 83-85.

¹²⁵ Ibid, Juz 4, 482.

8) al-Qasim

9) 'Ali bin Yazid

¹²⁸ Ibid., 199.

Nama lengkap beliau yakni Sa'id bin al-Hakam¹³¹ bin Muhammad bin

Salim, al-Ma'ruf bin Ibnu Abi Maryam, ia termasuk pada thabaqah ke 10 yaitu tabi' al-Atba' senior yang lahir pada tahun 144 H dan wafat pada tahun 224 H. Guru-gurunya: Ibrahim bin Isma'il bin Abi Habibah, Ibrahim bin Suwayd, Usamah bin Zaid bin Aslim, Al-Laith bin Sa'd, Malik bin Anas, Nafi' bin Umar al-Jumahi, Yahya bin Ayyub al-Mis'ri, dan lain-lain. Murid-muridnya: al-Bukhari, Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Ahmad bin al-Hasan al-Turmudhi, Ahmad bin Sa'd bin Abi Maryam, dan lain-lain. Menurut pendapat Ibnu Hajar: ثقة ثبت فقيه (ia thiqah, kuat, ahli fiqih), kemudian Ad-Dhahabi berpendapat: ia Hafiz}, Ibnu Hatim mengatakan: ia thiqah.¹³²

13) Abu al-Qasim al-T{abrani

Nama lengkap beliau yakni Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Tabrani al-Lakhmi. Ia lahir di Akka pada tahun 260 H dan wafat di Asfahan pada tahun 360 H.¹³³ Guru-gurunya: Hashim bin Murshid al-Tabrani, ‘Amr bin Abi Salmah al-Tunisi, Ibrahim bin Abi Sufyan, Bashr bin Musa, Hafs bin ‘Umar, Sa‘id bin Abi Maryam, Ahmad bin Ibrahim al-Busri, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Sahhaf, Ibn Mandah, Abu ‘Umar Muhammad bin al-Husain al-Bustami, Ahmad bin ‘Abdurrahman al-Azdi, Abu Bakar Muhammad bin Zaid, dan masih banyak

¹³¹ Ibid, Juz 2, 42.

¹³² 'Uthman bin Qaymaz al-Dhahabi, *Siyaru A'lam al-Nubala'*, Juz 1, 1801-1802.

¹³³ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 240.

14) Muhammad bin Bakr

15) Ahmad bin Hanbal

¹³⁴ 'Uthman bin Qaymaz al-Dhahabi, *Siyaru A'lam al-Nubala'*, Juz 1, 1891- 1892.

¹³⁶ Shihab ad-Din al-‘Asgalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 3, 522.

[illegible]

berpendapat: ia thiqah ma'mun dan ia merupakan seorang imam .¹³⁹

Nama lengkap beliau yakni Uthman bin Umar bin Faris bin Laqit} al-‘Abdi, ia termasuk pada thabaqah ke 9 yaitu atba‘u tabi‘in junior yang wafat pada tahun 209 H. Guru-gurunya: Ibrahim bin Nai‘ al-Makki, Usamah bin Zaid al-Laythi, Isra‘il bin Yunus, Hammad bin Najih, Shu‘bah bin al-Hajjaj, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa‘id al-Qat}tan, Hajjaj bin as-Sha‘ir, Abbas bin Muhammad ad-Dawri, ‘Ali bin Sa‘id bin Jarir as-Nasa ‘i, dan masih banyak lagi. Menurut Uthman ad-Darimi, dari Ibnu Ma‘in: ia thiqah, Abu Dawud dan al-‘Ijli berpendapat ia thiqah.¹⁴⁰

Nama lengkap beliau yakni ‘Abbas bin Muhammad bin H}atim bin Waqad al-Duri, lahir pada tahun 183 H. Ia termasuk pada thaqabah ke 11 yaitu tabi’u al-atba’ kalangan pertengahan yang wafat pada tahun 271 H. Guru-gurunya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Mansur, ‘Ubaidillah bin Musa, ‘Uthman bin Umar bin Faris, ‘Affan bin Muslim. Dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Abu Dawud, Al-Turmudhi, An-Nasa’i, Ibnu Majah, Abu al-Hasan Ahmad bin Ja’far bin Muhammad bin ‘Ubaidillah Ibn al-Munadi, Abu al-‘Abbas Ahmad bin ‘Umar

¹⁴⁰ Ibid., 294.

18) Abu Bakar Muhammad al-Samiri al-Khara'it}i

19) ‘Ubaidillah bin ‘Umar

¹⁴¹ Jamaliddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), juz 14, 245-249.

[illegible]

ANALISIS HADIS TENTANG KEUTAMAAN WANITA SINGLE PARENT YANG TIDAK MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA DALAM KITAB *SUNAN ABU^{DA^{WUD}}*

1. Analisis Kualitas Sanad

Berikut hadis yang terdapat dalam *sunan* Abu Dawud

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray‘, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini- Yazid memberi isyarat dengan jari tangan dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai

¹⁴⁶ ‘Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Ibid.

Analisa : ‘Auf bin Malik adalah perawi pertama (urutan sanad ke 6) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, beliau termasuk pada thabaqat pertama yakni seorang sahabat, beliau menggunakan lambang periwayatan قال , dengan penggunaan lambang periwayatan قال, maka dimungkinkan bahwa ‘Auf bin Malik bertemu dan mendengar langsung dari Nabi SAW, karena ‘Auf bin Malik juga mempunyai hubungan guru dan murid dengan Nabi SAW. Jumhur ulama hadis juga sepakat bahwa semua sahabat Nabi SAW adalah S}adduq.

2) Shaddad Abu 'Ammar

Nama lengkap : Shaddad bin Abdillah al-Qurashi al-Umawiy Abu ‘Ammar al-Damashqi, beliau adalah

Thabaqat : ke 3 (tabi'in kalangan pertengahan)

Lambang periwayatan : عن

Guru : Anas bin Malik, Abu Hurairah, At}a' bin Abi Rabah,
 'Auf bin Malik al-Ashja'iy, dan lain sebagainya.

Murid : ‘Abdurrahman bin ‘Amr al-Awza‘iy, ‘Ikrimah bin ‘Ammar al-Yamamiy, An-Nahhas bin Qahm, Yahya bin Abi Kathir, dan lain sebagainya.

Murid : Zakariya bin Maysarah, Uthman bin Umar bin Faris, ‘Ali bin Waqad, Waqi‘ bin al-Jarah, Yazid bin Zuray‘, dan lain sebagainya.

Kritik sanad : Imam Abu Dawud berpendapat: ليس بالقوى (ia tidak kuat), An-Nasa'i juga mengatakan mengatakan bahwa ia *d}a'if*.¹⁴⁹

Analisa : An-Nahhas bin Qahm merupakan perawi ke 3 (urutan sanad ke 4) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, ia masuk dalam thabaqat ke 5 (seorang tabi'in kecil), menggunakan lambang periwayatan حَدَّثَنِیْ، dengan penggunaan lamabnag periwayatan tersebut dimungkinkan bahwa An-Nahhas bin Qahm telah mendengar langsung dari Shaddad bin 'Ammar, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid. Akan tetapi An-Nahhas bin Qahm di *d}a'if* kan karena hafalannya tidak kuat.

4) Yazid bin Zuray‘

Nama lengkap : Yazid bin Zuray‘ al-‘Ayshi

Thabaqat : ke 8 (Seorang atba‘u tabi‘in pertengahan)

Tahun lahir : 101 H

Tahun wafat : 182 H

¹⁴⁹ Ibid, Juz 4, 243.

Lambang periwayatan : حدثنا

Guru : Israil bin Yunus, Ma‘mar bin Rashid, An-Nahhas bin Qahm, Hisham bin Hasan, Hisham bin ‘Urwah, dan lain sebagainya.

Murid : Ahmad bin Abi Ubaidillah as-Sailami, Musaddad bin Musarhad, dan masih banyal lagi.

Kritik sanad : Ishaq bin Mans}ur mengatakan, dari Ibnu Ma'in: ia *thiqah*.¹⁵⁰

Analisa : Yazid bin Zuray' merupakan perawi ke 4 (urutan sanad ke 5) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, ia masuk dalam thabaqat ke 8 (seorang atba'u tabi'in pertengahan), menggunakan lambang periwayatan حدثنا, dengan penggunaan lamabang periwayatan tersebut dapat dimungkinkan bahwa Yazid bin Zuray' telah menerima dan mendengar langsung dari An-Nahhas bin Qahm, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid. Yazid bin Zuray' merupakan seorang yang *thiqah*.

5) Musaddad

Nama lengkap : Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurid al-Asadi

Thabaqat : ke 10 (tabi‘u al-atba‘ senior)

Tahun wafat : 228 H

¹⁵⁰ Ibid, 411.

Analisia : Abu Dawud merupakan perawi terakhir (seorang mukharrij) ia masuk dalam thabaqat ke 11 (tabi‘u al-atba’ pertengahan), menggunakan lambang periwayatan حدثنا, dengan penggunaan lambang periwayatan tersebut dapat dimungkinkan bahwa Abu Dawud telah menerima dan

mendengar langsung dari Musaddad bin Musarhad, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid. Abu Dawud merupakan seorang yang thiqah hafiz.

Dari penjelasan biografi perawi-perawi hadis tentang keutamaan ibu *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya pada bab sebelumnya, dapat di lihat bahwa sanad-sanad dalam hadis tersebut di atas adalah bersambung, akan tetapi terdapat perawi yang di jarh oleh para ulama yaitu: An-Nahhas bin Qahm, beberapa ulama berpendapat bahwa ia dinilai tidak kuat (ليس بالقوى).

2. Analisis Kualitas Matan

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan yakni bahwa suatu matan hadis dapat dianggap *sahih* apabila memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sebelumnya. Adapun hadis mengenai keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya, penulis telah menganalisa bahwa hadis tersebut telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan Alquran.

Mengenai hadis yang menjelaskan tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya (yatim), hal tersebut adalah sebagai bentuk memelihara (memuliakan) anak yatim. Seperti halnya dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ { [البقرة: 220]

“ Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertana kepadamu tentang anak atim, katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Shu’bah, berkata: aku mendengar ‘Ali bin Zaid, ia menceritakan dari Zurarah ‘Aufa, dari seorang laki-laki dari kaumnya, ada yang menebutnya Malik atau Ibnu malik menceritakan, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Siapa saja seorang muslim ang menjamin makan dan minum anak yatim karena ditinggal orang tuanya yang muslim, hingga ia mandiri, maka wajib baginya surga. Dan siapa saja seorang muslim yang memerdekakan budak atau membebaskan seorang muslim, hingga ia mandiri, maka ia terbebas dari neraka, dan barangsiapa mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya masuk neraka maka Allah SWT telah menjauhkannya.”

“Telah menceritakan kepada kami Miqdam, menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Amir al-Aslami, dari Ibnu Shihab, dari al-A’raj, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: ((Demi yang mengutusku dengan hak (kebenaran), Allah SWT tidak akan mengazab pada hari kiamat nanti orang yang menyayangi anak yatim, lemah lembut serta manis tutur katanya, menyayangi keyatiman dan mengerti kekurangannya, serta tidak menyombongkan diri pada tetangganya atas berkat (kekayaan) yang Allah SWT berikan kepadanya”).

3) Tidak bertentangan dengan akal sehat

¹⁵⁷ Abu al-Qasim al-Tābrani, *al-Muʿjam al-Awsat* (Kairo: Dar al-Haramain, T.t), Juz 8, 346.

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Adapun hadis riwayat imam Abu Dawud tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya adalah berkualitas *h}asan lidhatihi*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hadis *h}asan* dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis *s}ah}ih}*, baik *h}asan li-dhatih* maupun *li-ghairih*. Yang menjadi perbedaannya dengan hadis *s}ah}ih}* yaitu, hadis *h}asan* tidak ada yang mutawattir, hanya berstatus ahad, baik itu mashhur, ‘aziz, maupun gharib. Karena masuk dalam kategori hadis *h}asan*, maka hadis riwayat imam Abu Dawud tersebut dapat dijadikan hujjah atau diamalkan. Karena tidak bertentangan

C. Pemaknaan Hadis Tentang Keutamaan Wanita *Single Parent* Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anakny dengan Pendekatan Psikologi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا التَّهَّاسُ بْنُ فَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَأَوَّلُمَا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَةِ «امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ، وَجَمَالٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى بَيَّتَامِهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا»¹⁵⁸

Adapun kalimat inti yang berpengaruh dalam pemaknaan hadis ini yakni:

- Menjadi Seorang wanita *single parent* (janda) tentunya tidaklah mudah, apalagi pada awal-awal kematian sang suami, kehilangan sosok yang sangat ia cinta tentunya rasa kehilangan yang amat tersebut akan sulit di atasi. Menurut

[illegible]

Pemahaman terhadap duka kehilangan dapat berbeda-beda sepanjang rentang usia. Misal pada anak usia dini dan remaja, pasti berbeda dalam mengatasi duka kehilangan mereka.¹⁶¹ Pada anak usia 5-7 tahun memahami sebuah kematian (kehilangan orang tua (ayah) tentu masih sangat sulit, karena pemahaman mereka belumlah sempurna. Disinilah peran seorang ibu sangat dibutuhkan upaya mengurangi rasa duka, sedih, dan gelisah pada anak, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pada anak yang sudah dewasa/paruh baya (usia 35 sampai 60 tahun) kehilangan orang tua (ayah) memang masih menimbulkan duka dan juga gangguan emosional, mulai dari perasaan sedih, menangis, hingga depresi,

¹⁶¹ Ibid, 962.

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqam, 2014.
- Anwar, Miftahul et.al. *Membedah Hadis Nabi Saw*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESad YPI AL-Rahmah, 2001.
- Aizid, Rizem. *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Madzhab*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Azami, Mustafa. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Lentera, 1995.
- Bustamin, et.al. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis. Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
- Chozin, Fajrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. T.t :Alpha, 1997.
- Dilaga, M. Faith Surya. *Studi Kitab Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Fatimah, Siti. "Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Memperhatikan Asbabul Wurud (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan M.Syuhudi Ismail)". Skripsi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Meotodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hartanti, Ema. " Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kebupatenn Temanggung". Skripsi--Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Salatiga, 2017.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.

- Al-Ju'fiy, Muhammad bin Isma 'il Abu 'Abdullah al-Buh}ariy. *al-Jami' al-Musnad al-S}ah}ih min Umur Rasulullah S}allahu 'Alaihi wa Sallam*. T.t: Dar T}auq al-Najah, 1442 H.
- Al-Jawzi, Jamal al-Din Abu al-Farj 'Abd ar-Rahman 'Ali bin Muhammad. *Kashf al-Mushkil min Hadith al-S}ah}ih}ain*. Riyad}: Dar al-Wat}n, T.Th.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Al-Khirid, Muatafa bin Idrus. *Aku Mulia Menjadi Wanita*. Batu: PP Anwarut Taufiq, 2017.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajajj. *Ushul al-Hadis: 'Ilmuhi wa Musthalahuhu*. Damaskus: Dar al-Fikri, 1975.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup Single parent", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013.
- Muhid et.al. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*. Bandung: Pusaka Setia, 1999.
- Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010), 221.
- Al-Mizzi, Jamaliddin abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali al-Khurasasi. *al-Sunan al-S}ughra Li al-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Mat}bu'at al-Islamiyah, 1986.
- Papalia, Diane E. et.al. *Human Development* (Psikologi Perkembangan), terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana, 2008.
- Qaimi, Ali. *Single parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*, terj. MJ. Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muahammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1994.
- Al-Qazuwayni, Ibnu Majah Abu 'Abdullah bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Halab: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.
- Sakina, Riva. "Kualitas Ibu Menentukan Kualitas Anak ". *Fimadani*. 30 Oktober 2011.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 22.
- Salafy, Arsip Fawaid. "Biografi Imam Ath-Thabrani". <https://www.atsar.id/2019/03/biografi-imam-ath-thabrani.html>, 06 Maret 2019.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan sosial sebagai wujud intelegensi membangun jati diri)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Al-Shafi'i, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fad}al al-'Asqalani. *Fath al-Bari Sharh S}ah}ih} al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Islaq bin Bashir bin Shidad bin 'Amr al-Azdiy. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Is}riyah, T.th.
- Al-Shaibaniy, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. T.t: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Samiriy, Abu bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl bin Shakir al-Khara'it}iy. *Makarim al-Akhlaq wa Ma'aliha wa Mahmud T}ara'iquha*. Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabiyah, 1999.
- Al-Shafi'i, Al-Hafiz} Abi al-Fad}l Ahmad bin 'Ali bin Hajar Shihab ad-Din al-'Asqalani. *Tahdhib at-Tahdhib*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995.
- Al-T}abrani, Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994.
- Al-T}abrani, Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Awsat}*. Kairo: Dar al-Haramain, T.t.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.